

Ungkapan Estetis Batik Blora: Upaya Eksplorasi Nilai-nilai Kebudayaan Lokalitas dalam Membangun Identitas

Dwi Wahyuni Kurniawati¹ ✉

¹ Dosen Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2017

Disetujui Juni 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Kata Kunci:

batik, blora, estetis,
kebudayaan lokal

Abstrak

Wujud visual motif batik menjadi salah satu pembeda karakter, dan dari mana asal batik tersebut diproduksi. Perwujudan motif menjadi penting keberadaannya, karena merupakan unsur visual pertama yang dominan dalam batik. Oleh karena itu motif dalam batik menjadi suatu hal yang elementer, karena merepresentasikan karakter kebudayaan dalam sekelompok masyarakat tertentu. Kabupaten Blora sudah mulai mengembangkan Batik sekitar tahun 2010. Hingga saat ini pemerintah setempat masih terus berupaya untuk mengembangkan keberlangsungan batik Blora dalam rangka proses pencarian karakteristik batik yang memiliki nilai estetis yang baik, serta perannya yang mampu menunjukkan identitas Kabupaten Blora. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kualitas estetis batik Blora beserta upaya eksplorasi nilai-nilai kebudayaan lokal untuk membangun identitas daerah tersebut. Secara khusus memiliki tujuan yaitu menjelaskan ungkapan estetis batik Blora ditinjau dari aspek intraestetis dan ekstraestetis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada beberapa produsen batik Blora. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kajian dokumen. Hasil penelitian memberi penjelasan bahwa batik Blora hadir dengan mengusung konsep dan tema yang diharapkan bisa direspon oleh masyarakat luas dalam menunjukkan identitas Kabupaten Blora. Secara visual, motif yang dihasilkan telah mengalami perkembangan menjadi lebih baik, meskipun masih memerlukan proses eksplorasi motif yang lebih bagus dan variatif.

PENDAHULUAN

Batik merupakan komoditas yang sangat menjanjikan dan memiliki peluang besar untuk dijadikan produk industri andalan Indonesia di kancah pasar dunia. Pada masa Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) saat ini yang telah mulai diterapkan sejak awal Januari 2016, persaingan perdagangan di jaringan masyarakat Asia semakin ketat. Berbagai negara selalu mengupayakan mengembangkan kualitas dan kuantitas produk dagang. Dalam arena pasar global, para individu, lembaga atau kelompok-kelompok tertentu harus menyiapkan bermacam kekuatan modal atau kapital-kapital yang dimiliki agar mampu bertahan melawan persaingan. Hal ini senada dengan

apa yang dinyatakan oleh Bourdieu bahwa modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang baik materiil maupun simbol (Bourdieu: 2009)

Wujud visual motif batik menjadi salah satu pembeda karakter, dan dari mana asal batik tersebut diproduksi. Perwujudan motif menjadi penting keberadaannya, karena merupakan unsur visual pertama yang dominan dalam batik. Oleh karena itu motif dalam batik menjadi suatu hal yang elementer, karena merepresentasikan karakter kebudayaan dalam sekelompok masyarakat tertentu. Keindahan dan

✉ Corresponding author :

Address: Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang
Email : dwiwahyuni_kurniawati@yahoo.com

keunikan motif batik menjadi komoditas yang patut diperhitungkan dalam dunia industri kreatif, di samping beberapa indikator lain seperti teknis produksi, pemasaran, dan berbagai hal yang melingkupinya. Gabungan antara semua komponen ini kiranya memberikan pengaruh kuat bagaimana batik itu diminati oleh konsumen.

Beberapa wilayah yang dalam catatan sejarah awal perkembangan batik tidak merupakan daerah penghasil batik, nampaknya kini juga memproduksi batik. Di Pulau Jawa sendiri, hampir tiap kabupaten menciptakan motif-motif batik baru sesuai potensi unggulan daerah masing-masing, salah satunya adalah Kabupaten Blora. Blora merupakan salah satu wilayah kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Timur. Secara geografis, letaknya berada di jalur tengah yang menghubungkan jalan Propinsi dari Kota Semarang ke Kota Surabaya, sehingga situasi wilayah Kabupaten Blora tidak seramai beberapa wilayah kabupaten di sepanjang pantura. Hal ini nampaknya juga berdampak pada perkembangan batik di wilayah Kabupaten Blora. Berdasarkan literatur yang membahas perkembangan batik, Blora merupakan salah satu wilayah yang tidak tercatat sebagai produsen batik, meskipun secara geografis posisinya berdekatan dengan wilayah Lasem dan Tuban yang sudah memproduksi batik dalam jangka waktu yang sangat lama. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Djoemena (1986:4) bahwa perkembangan batik di wilayah utara Jawa berada di kota-kota pesisir mulai dari Cirebon, Indramayu, Tegal, Pekalongan, Lasem, Tuban, Sidoarjo dan Madura.

Kabupaten Blora sudah mulai mengembangkan Batik sekitar tahun 2010. Hingga saat ini Pemerintah Kabupaten Blora masih terus berupaya untuk mengembangkan keberlangsungan Batik Blora. Batik Blora sudah memulai menyiapkan diri untuk ikut bersaing dalam arena pasar global. Untuk masuk

dalam arena ini para pelaku pengembang batik Blora harus menyiapkan berbagai modal atau kapital yang dimiliki agar mampu bertahan dan berkembang. Para perajin batik Blora harus memperhatikan bagaimana tantangan-tantangan yang semakin menghimpit kerasnya persaingan industri batik saat ini.

Selanjutnya yang harus dilakukan adalah bagaimana para produsen batik bisa menciptakan sebuah karya seni batik yang artistik serta memiliki kedalaman makna yang berbasis pada kebudayaan setempat. Blora memiliki beragam potensi kebudayaan lokal yang bisa dijadikan sebagai inspirasi dalam mengembangkan produk batik. Nilai-nilai kebudayaan lokalitas diserap, digubah, digayakan dan disusun menjadi motif batik yang diharapkan bisa menunjukkan karakteristik batik Blora, sehingga menjadi identitas dan pembeda dari produk batik di wilayah lain. Untuk menciptakan batik yang baik, tentu saja tidak cukup mengandalkan konsep motif saja, namun secara teknis bagaimana nilai-nilai kebudayaan lokal tersebut diolah dalam perwujudan visual dengan pertimbangan estetis juga menjadi faktor penting yang harus dilakukan. Susanto dalam Kartika (2007: 13) menyatakan bahwa seni batik harus memberikan keindahan jiwa, susunan dan tata warna yang dilambangkan pada ornament dan isian, sehingga akan memberikan gambaran yang utuh, sesuai dengan paham kehidupan. Untuk mencapai hal itu, kiranya banyak hal yang harus dikembangkan agar potensi-potensi sumber daya kreatif yang ada di Blora dapat digali dengan baik, sehingga keberadaan batik Blora dapat dikenal dengan kualitasnya yang unggul.

Berdasarkan uraian ini peneliti melakukan kajian terkait dengan sebuah upaya pengembangan potensi produk budaya yang dipertemukan dengan tantangan atas keberlangsungan hasil produksinya. Sebuah upaya bagaimana masyarakat Blora diharapkan mampu menggali potensi-potensi unggulan daerah

untuk bisa mengangkat eksistensi batik Blora ke kancah dunia industri kreatif. Oleh karena itu, melalui penelitian maka akan diungkap bagaimana ungkapan estetis batik Blora ditinjau dari aspek intraestetik dan ekstraestetik? Batik Blora diharapkan mampu menjadi salah satu identitas Kabupaten Blora yang bisa mengangkat eksistensi wilayah tersebut dalam ranah komoditas tekstil, di samping produk unggulan Blora lain seperti kerajinan kayu dan makanan khas Blora.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab persoalan tentang ciri-ciri fenomena dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami fenomena dari sudut pandang tertentu. Tan (1985: 30) menyatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.

Subjek penelitian akan ditentukan secara purposive yang akan difokuskan kepada beberapa titik lokasi usaha Batik yang representatif serta produktif di Kabupaten Blora. Beberapa subjek penelitian yaitu; (1) Batik Krajan, Kecamatan Cepu, (2) Batik Mustika Blora, Kecamatan Jepon, (3) Batik SNAP, Kecamatan Blora, (4) Batik Nimas Barokah, Kecamatan Blora.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik (1) observasi, (2) wawancara, (3) studi dokumen. Observasi dilakukan di lingkungan perusahaan batik dan kantor instansi terkait yaitu Dindagkop dan Dekranasda Kabupaten Blora. Wawancara dilakukan secara langsung dengan para perajin, pengusaha, dan beberapa unsur pemerintah yang terkait untuk mengetahui ungkapan estetis batik Blora. Studi dokumen dilakukan terhadap produk batik yang dihasilkan perusahaan serta beberapa karya yang didisplay di kantor Dindagkop maupun Dekranasda Kabupaten Blora untuk mengetahui aspek intrinsik-formal dan ekstrinsik karya. Selain itu berbagai

dokumen yang berkaitan tentang proses produksi maupun pemasaran batik Blora pada perusahaan batik maupun instansi pemerintah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman (dalam Rohidi 1992: 16-20) menyebutkan tiga unsur dalam proses analisis penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lingkungan Alam, Sosial dan Budaya Masyarakat Kabupaten Blora, Jawa Tengah

Blora merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah timur propinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Blora berada pada jarak 127 km dari Kota Semarang. Kabupaten Blora memiliki 16 kecamatan yaitu Jati, Kunduran, Ngawen, Todanan, Japah, Banjarejo, Jepon, Bogorejo, Jiken, Sambong, Cepu, Kedungtuban, Kradenan, Randublatung, Tunjungan, dan Blora kota sendiri.

Kabupaten Blora dilalui jalur jalan propinsi, yang menghubungkan Kota Semarang dengan Kota Surabaya. Namun biasanya jalur ini digunakan sebagai jalur alternatif yang menghubungkan kedua kota besar tersebut, karena akses Semarang-Surabaya lebih efisien ditempuh melalui jalur pantura di wilayah utara Blora, antara lain yang melewati kota Demak, Kudus, Pati, dan Rembang. Oleh karena itu, jalur jalan raya Blora termasuk jalur yang agak sepi, sehingga Blora menjadi sebuah kabupaten kecil yang cenderung tenang.

Sepuluh dari wilayah Kabupaten Blora merupakan kawasan hutan homogen dengan jenis tanaman pohon jati. Wilayah kawasan hutan di Kabupaten Blora berada di bawah koordinasi Perum Perhutani Unit 1 Jawa Tengah. Sebagian besar struktur tanah di wilayah Kabupaten Blora merupakan tanah kapur. Oleh karena itulah, pohon jati bisa tumbuh baik di wilayah ini dan tergolong

dalam kualitas jati unggulan (Setiono, 2011: 124).

Masyarakat Kabupaten Blora memiliki aktivitas sosial budaya layaknya masyarakat Jawa pada umumnya, khususnya Jawa Tengah. Karena kental dengan adat istiadat Jawa maka, berbagai aktivitas yang mengandung tradisi dari nenek moyang desa ini masih dilaksanakan dan dilestarikan sampai saat ini. Berbagai kegiatan kebudayaan masyarakat dilaksanakan sesuai dengan aturan budaya Jawa, misalnya aturan melaksanakan hari pernikahan atau khitanan yang dilaksanakan sesuai dengan syarat-syarat perhitungan budaya Jawa. Di samping itu, terdapat acara kebudayaan desa yang setiap tahunnya wajib dilaksanakan, yaitu sedekah bumi atau yang disebut sebagai *gasdesa*. Sedekah bumi atau *gasdesa* merupakan acara ritual tahunan yang wajib dilaksanakan untuk menyambut hari jadi suatu desa. Hari jadi ini juga sebagai wujud tindakan syukuran masyarakat Desa Tempel mahbang atas hasil panen. Dalam kegiatan ini biasanya diikuti dengan kegiatan kebudayaan. Kegiatan kebudayaan yang paling khas di sebagian besar di Kabupaten Blora yang sampai saat ini masih dilestarikan adalah *tayuban* dan pertunjukan barongan Blora.

Sekilas tentang Perkembangan Batik Blora

Batik Blora mulai berkembang dan dirintis pada tahun 2010. Kurang lebih sudah 7 tahun batik Blora telah mengalami masa perkembangan. Pada tahun 2010, batik Blora hadir untuk pertama kalinya dengan diadakannya lomba motif batik Kabupaten Blora (Wawancara dengan Kepala Dindagkop dan UMKM Kab. Blora, 2017). Pada saat itu diperoleh juara pertama dengan karya berjudul "Barongan Blora". Karya yang menjadi juara ini cukup menarik jika diproduksi massal menjadi motif khas Blora namun, karya tersebut tidak diproduksi secara massal hingga saat ini. Keberadaan motif "Barongan Blora"

tersebut menjadi inspirasi bagi perajin batik lain yang mulai merintis produksi batik di Kabupaten Blora. Kemunculannya menjadi awal dirintisnya motif batik Blora.

Batik Blora semakin dikenal oleh masyarakat dengan diadakannya berbagai kegiatan pameran produk unggulan Blora, baik yang dilaksanakan di dalam Kota Blora sendiri maupun di kota lain. Selain itu, untuk lebih memperkenalkan keberadaan batik Blora kepada masyarakat luas, pemerintah Kabupaten Blora memberikan kebijakan kepada para Pegawai Negeri Sipil setempat untuk mengenakan baju batik khas Blora sebagai pakaian seragam dinas pada hari-hari tertentu. Perlombaan *fashion* dengan rancangan batik khas Blora juga sering diadakan untuk lebih mengenalkan batik Blora kepada masyarakat luas, serta memberikan apresiasi dan motivasi kepada para perajin setempat.

Dalam perkembangannya, pemerintah juga memberikan fasilitas kepada para perajin yang tergabung dalam UKM atau kelompok-kelompok PKK untuk mengikuti pelatihan pembuatan batik dengan menghadirkan instruktur yang berkompeten. Pemahaman tentang media membatik didapatkan para perajin melalui pelatihan tersebut, namun pelatihan tentang desain batik nampaknya masih kurang diperhatikan dan perlu untuk diadakan kegiatan lebih lanjut.

Berdasarkan data dari Dindagkop dan UMKM Kabupaten Blora, jumlah perajin batik Blora sejak awal tahun keberadaannya hingga tahun 2014 mengalami perkembangan. Jumlah perajin yang mendirikan usaha perbatikan semakin banyak, namun seiring berjalannya waktu hingga tahun 2017 saat ini, jumlah perajin batik di Kabupaten Blora mengalami penurunan. Pada tahun 2014, perajin batik yang terdaftar sejumlah 42 klaster, sedangkan pada tahun 2017 yang masih terdaftar aktif sekitar 28 kluster. Hal ini dikarenakan ada beberapa kendala yang terkait dengan proses produksi dan pemasaran. Ada beberapa perajin yang akhirnya gulung tikar karena terkendala

dari segi teknis pembuatan dan pemasaran. Menurut Pak Totok selaku kepala bagian kluster batik Blora, kendala utama yang dialami oleh perajin adalah terkait dengan pemasaran.

Ungkapan Estetis Batik Blora

Pada dasarnya setiap karya seni mengandung nilai estetis atau keindahan. Sebuah tatanan keindahan yang selalu melekat hadir dalam sebuah karya baik keindahan yang dapat dilihat, dinikmati secara visual, maupun keindahan yang melekat dalam ruh makna setiap karya. Menurut Rohidi (2011: 75), untuk memahami sebuah karya seni maka harus memandang karya itu dari dua unsur mendasar yaitu unsur intraestetik dan unsur ekstraestetik. Unsur intraestetik berkaitan dengan manifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur, asas-asas estetis, media dan teknik penciptaan karya, serta konsep atau ide penciptaan karya. Unsur ekstraestetik berkaitan dengan faktor-faktor determinan atau signifikan yang secara terpadu menjadi pendukung hadirnya karya seni yang berkenaan, antara lain aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan alam fisik serta perubahan-perubahannya yang mewadahi perwujudan sebuah karya seni.

Demikian pula pada karya batik, bahwa estetika sebuah karya batik juga dapat dinilai dari unsur intraestetik dan ekstraestetik seperti apa yang telah diuraikan sebelumnya. Batik sebagai sebuah karya yang sarat makna harus dipandang dari berbagai sisi (Sunaryo, 2011). Dari segi material, teknis proses penciptaan, makna dan simbol, serta berbagai aspek sosial budaya, ekonomi maupun lingkungan. Sebagai sebuah karya fungsional, maka sebelum masuk ke wilayah makna atau simbol, aspek visual memegang peranan penting, karena merupakan tampilan pertama yang diapresiasi oleh penonton. Susanto dalam Kartika (2007: 12) menyatakan bahwa tata susun batik merupakan paduan pola yang terdiri dari

motif utama, motif pengisi dan motif isian. Tiga unsur ini merupakan pakem yang harus dipegang sebagai ciri khas batik dibandingkan dengan tekstil lain. Makna dan simbol beserta komponen ekstraestetis lain sangat mendukung eksistensi batik di mata para apresiator bahkan di kalangan pasar global.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 3 objek perajin batik Kabupaten Blora yang mewakili wilayah persebarannya, maka dapat dianalisis ungkapan estetis batik Blora ditinjau dari aspek intraestetik dan ekstraestetik.

Faktor Intraestetik

Intraestetik berkaitan dengan manifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur, asas-asas estetis, media dan teknik penciptaan karya, serta konsep atau ide penciptaan karya. Berdasarkan hasil pengamatan di batik Krajan, Kecamatan Cepu, batik Mustika Blora, Kecamatan Jepon, batik SNAP, Kecamatan Blora, dan batik Nimas Barokah, Kecamatan Blora, dapat diuraikan berbagai hal yang berkaitan dengan faktor intraestetik sebagai berikut.

Pemolaan sebuah motif dapat dilakukan secara variatif. Berbagai macam perulangan motif batik secara umum antara lain perulangan searah, perulangan balikan, perulangan memutar, dan perulangan secara bebas (lihat Suryahadi dan Bambang, 1998). Metode perulangan ini juga dapat dikembangkan lagi berdasarkan metode perulangan desain tekstil secara umum. Bates (1960: 75-81) menjelaskan berbagai metode untuk melakukan perulangan motif pada desain tekstil, di antaranya yaitu (1) *half-drop*, motif bergeser per setengah bagian; (2) *Quarter-drop*, motif bergeser per seperempat bagian; (3) *Diamond repeat*, motif bergeser sesuai struktur diamond; (4) *parallel repeat*, motif bergeser dengan posisi konstan baik ke arah horizontal maupun vertical; (5) *opposite repeat*, motif bergeser secara berkebalikan; (6) *alternate repeat*, motif bergeser dengan membentuk bidang

perulangan positif dan negative; (7) *twenty five square repeat*, struktur motif seolah-olah tersebar bebas, namun sesungguhnya bergeser pada 25 per 4 bagian utama motif.

Struktur, Asas-asas Estetik dan Media Penciptaan Karya Batik Blora

Dalam perkembangannya saat ini, batik Blora memiliki berbagai variasi motif. Terdapat beberapa motif dengan konsep sama oleh berbagai perajin, namun wujud visual dari motif tersebut beragam. Berdasarkan hasil pengamatan, proses pengolahan motif batik rata-rata masih menggunakan teknik pengayaan atau stilisasi sederhana, sehingga motif yang dihasilkan masih agak cenderung realistis dan menjadi ikonik. Belum banyak perajin yang melakukan proses transformasi atau distorsi pada motif batiknya. Pemolaan atau perulangan motif sudah cukup variatif, antara lain terdapat pemolaan paralel, *half drop*, *lereng* dan berseling. Jenis pemolaan yang paling sering dijumpai adalah pola paralel. Jika dicermati, secara umum motif batik Blora sudah banyak yang menghadirkan 3 elemen pokok pada desain motif batik yaitu berupa motif utama, pelengkap dan isen-isen, meskipun berdasarkan penuturan perajin, terkadang masih terdapat desain batik yang tidak menghadirkan isen-isen karena dianggap terlalu lama dan menambah biaya produksi. Sebenarnya hal ini yang harus dihindari karena keberadaan isen-isen dalam batik justru mampu menghadirkan ruh dari karakter kain batik dibandingkan dengan jenis kain tekstil lainnya.

Bahan yang digunakan dalam membatik oleh rata-rata perajin di Blora adalah jenis kain prima, primis, dan paris katun. Kain sutera masih jarang digunakan. Berdasarkan penuturan dari para perajin, biaya produksi kain sutera jauh lebih tinggi, akan tetapi hasil pemasarannya belum tentu baik seperti yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa perajin batik di Kabupaten Blora masih berada di tingkatan menengah, belum menampilkan

keeksklusifan produk berdasarkan materialnya.

Pewarna yang digunakan oleh sebagian besar perajin adalah jenis cat remazol dengan teknik colet. Teknik colet dilakukan karena lebih praktis dan efisien, serta mampu menghasilkan beragam warna dalam waktu yang relatif cepat. Terkadang juga dilakukan proses pencampuran antara penggunaan cat remazol, indigozol dan naphthol. Naphtol digunakan pada proses akhir untuk memberikan warna latar atau warna garis goresan canting yang biasanya masih warna putih kain. Pewarnaan garis atau isen-isen pada motif batik ini disebut perajin setempat dengan istilah *nglasemi*. Teknik nglasemi ini merupakan perkembangan teknik pewarnaan yang lebih baik dibandingkan teknik pewarnaan batik Blora sebelumnya. Selera warna-warna batik yang biasanya kontras dapat diredupkan dengan teknik nglasemi, sehingga batik yang dihasilkan menjadi lebih estetis dan menarik. Jika dikembangkan dan diarahkan pada prinsip penggabungan dan takaran warna yang baik, maka ke depan, teknik ini bisa menjadi salah satu karakter khas batik Blora. Namun demikian, belum semua perajin mampu melakukan proses pewarnaan ini. Perajin yang sudah menerapkan teknik ini antara lain batik Nimas Barokah Desa Beran Kecamatan Blora dan batik SNAP Kabupaten Blora. Kiranya perlu diadakan sosialisasi lebih lanjut agar motif batik Blora bisa berkembang lebih baik lagi secara meluas. Keterbatasan pengalaman, pengetahuan dan kepekaan estetis oleh sebagian besar perajin menjadikan kendala khusus dalam pengembangan desain motif batik, sehingga batik yang dihasilkan masih memiliki beberapa kekurangan.

Proses pembuatan batik secara umum masih banyak dilakukan dengan pencantingan, cap, atau gabungan antara canting dan cap. Proses produksi batik Blora sudah dilaksanakan di Kabupaten Blora sendiri dan oleh masyarakat Blora sendiri. Hal ini menunjukkan prestasi yang

cukup membanggakan terkait dengan kelanjutan proses produksi yang melibatkan warga Blora secara langsung, sehingga mampu menyerap tenaga kerja lokal dan memberikan tambahan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Blora.

Konsep Karya

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dianalisis bahwa konsep batik Blora adalah mampu menghadirkan batik yang merepresentasikan karakteristik Kabupaten Blora, sehingga menjadi salah satu elemen estetis yang menunjukkan identitas Kabupaten Blora. Konsep batik ini terbagi menjadi 2 tema utama yaitu kebudayaan dan potensi sumber kekayaan alam. Di samping 2 tema utama itu, juga berkembang motif batik berdasarkan kuliner khas Blora, fauna khas Blora dan eksplorasi beragam bentuk bunga. Dalam tema kebudayaan tercipta batik motif barongan Blora, Tayub Blora, dan motif samin. Dalam tema potensi sumber kekayaan Blora tercipta batik motif pohon jati, daun jati, *angguk* dalam pengeboran minyak Cepu. Dari segi kuliner banyak dieksplor motif sate ayam khas Blora dan *ungker* jati menjadi fauna khas Blora. Dari beragam tema tersebut dihasilkan motif-motif yang cukup variatif meskipun motif yang dihadirkan masih cenderung sederhana dan ikonik. Berikut matriks ragam motif batik Blora berdasarkan aspek intraestetik yang diwakili oleh batik Krajan, Kec. Cepu, batik Mustika Blora, Kec. Jepon, batik SNAP kec. Blora Kota dan batik Nimas Barokah Kec. Blora Kota.

Faktor Ekstraestetik

Unsur ekstraestetik berkaitan dengan faktor-faktor determinan atau signifikan yang secara terpadu menjadi pendukung hadirnya karya seni yang berkenaan, antara lain aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan alam fisik serta perubahan-perubahannya yang mewadahi perwujudan sebuah karya seni. Secara geografis, bisa dikatakan bahwa masyarakat

Blora merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah pinggiran Jawa Tengah. Kabupaten Blora terhitung jauh dari lokasi pusat kebudayaan besar di Surakarta. Wilayah Kabupaten Blora yang hampir 50 % merupakan hutan jati, dan tidak dilalui jalur transportasi besar seperti pantura menjadikan karakteristik masyarakat Blora yang tidak mudah terbuka terhadap suatu perubahan dan perkembangan. Hal ini nampaknya berpengaruh terhadap karakteristik masyarakat Blora yang masih lugu, kaku dan berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan hasil pengamatan, karakteristik masyarakat Blora ini tercermin pada motif batik yang dihasilkan.

Secara naluriah, motif yang dihasilkan memiliki struktur garis yang kaku dan simpel. Garis-garis organik belum bisa dihadirkan secara maksimal. Warna batik yang dihasilkan mengalami perkembangan dari warna yang masih mentah dengan perpaduan warna-warna kontras, sekarang mulai mengalami perubahan ke warna yang cenderung gelap. Hal ini merupakan kesadaran masyarakat sekitar tentang strategi untuk menghadirkan batik Blora yang khas dengan mengambil konsep warna hitam yang menjadi warna identitas masyarakat suku samin. Ragam kebudayaan yang terjaga kelestariannya dan mewakili ruh masyarakat Blora seperti barongan dan tayub juga ikut hadir dalam mewujudkan karakteristik batik Blora. beberapa analisa tersebut dapat menjadikan indikator karakteristik batik Blora yang mampu menghadirkan identitas Kabupaten Blora.

SIMPULAN DAN SARAN

Batik Blora yang telah hadir kurang lebih selama tujuh tahun sudah menunjukkan sebuah perkembangan yang baik. Dalam kurun waktu tujuh tahun telah menghasilkan motif batik seperti diutarakan di atas merupakan sebuah proses yang wajar jika hasil karya yang dihasilkan belum bisa maksimal. Pencarian jati diri karakteristik

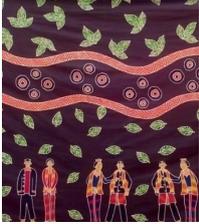
batik Blora masih terus dilakukan oleh perajin yang didukung oleh pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Berbagai upaya estetis terhadap proses produksi dan pemasaran batik terus diperhatikan agar batik Blora mampu bersaing dengan batik dari wilayah lain dan dapat dikenal oleh masyarakat Blora, serta mampu mewakili identitas Kabupaten Blora.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga ke depan masih dilakukan penelitian berkelanjutan untuk bisa memahami estetika batik Blora secara lebih mendalam dalam pencarian jati identitas Kabupaen Blora.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, Kenneth. 1960. *Basic Desain Principle and Practice*. Canada: Nelson, Foster and Scott Ltd.
- Bourdieu. Pierre. 2009. *Pengantar Paling Komperehensif terhadap Pemikiran Bordiue*. Terjemahan. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djoemena Nian S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Miles, H B. & Heberman A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Rohidi, T.R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sunaryo, A. 2011. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Tabel 1. Matriks Jenis Motif Batik Blora Berdasarkan aspek Intraestetik

Desain Motif Batik	Nama Motif	Deskripsi
 <p data-bbox="351 622 614 683">Desain dari Batik Krajan, Kec. Cepu.</p>	<p data-bbox="654 376 790 488">Motif Angguk (Sumur Bor Minyak)</p>	<p data-bbox="813 376 1292 622">Motif ini menghadirkan bentuk angguk atau sumur pengeboran minyak di Cepu sebagai motif utamanya yang merupakan motif batik pola. Suluran daun dan bunga menjadi motif pelengkap serta isen-isen titik tersebar di latar warna hijau. Stilisasi motif cukup sederhana dengan karakter garis organis. Pewarnaan menggunakan cat remasol dengan coletan merah dan hitam.</p>
 <p data-bbox="351 958 614 1019">Desain dari Batik Mustika Blora, Kec. Jepon</p>	<p data-bbox="654 716 790 806">Motif Lingkar Tahun Jati</p>	<p data-bbox="813 716 1292 963">Motif ini merupakan salah satu motif yang diciptakan dan diproduksi pada awal tahun perkembangan batik Blora, sekitar tahun 2011. Menghadirakn stilisasi sederhana dari penampang melintang tahun pohon jati secara melintang yang digabungkan dengan daun jati. Susunan garis menjadi isen-isen pada motif ini. Warna merah kuat dihasilkan dari cat remazol dan coletan kuning.</p>
 <p data-bbox="351 1294 614 1355">Desain dari Nimas Batik, Kec. Blora</p>	<p data-bbox="654 1030 790 1142">Motif Pohon jati dan lingkarnya</p>	<p data-bbox="813 1030 1292 1276">Motif Pohon Jati dan Lingkar Kayunya ini dimodifikasi dengan pendekatan geometris menjadi lebih etnis dan unik. Warna dengan cat remazol dengan takaran tertentu menjadi merah tua yang lembut dipadukan dengan kuning kunir dan hitam nampak lebih harmonis. Garis canting berwarna kuning kecoklatan memberikan kesan warna yang lebih elegan.</p>
 <p data-bbox="351 1585 614 1657">Desain dari Nimas Batik, Kec. Blora</p>	<p data-bbox="654 1366 790 1444">Motif Barongan Blora</p>	<p data-bbox="813 1366 1292 1579">Motif Barongan Blora disusun secara paralel berkelompok yang dikombinasikan dengan berbagai atribut pertunjukan barongan. Proses stilisasi yang sederhana dengan warna latar merah segar dan ada upaya gradasi hitam0cokelat pada bagian rambut barongan. Isen-isen titik 3 tersebar di latar merah tersebut.</p>
 <p data-bbox="351 1899 614 1960">Desain dari Nimas Batik, Kec. Blora</p>	<p data-bbox="654 1668 790 1724">Motif Tayub dan jati</p>	<p data-bbox="813 1668 1292 1960">Merupakan perpaduan motif tayub dan gabungan dari penampang melintang jati dan daunnya. Stilisasi figur sepasang manusia dihadirkan dalam kesenian tayub nampak unik dan menarik, meskipun stilisasinya sederhana. Pemolaannya paralel namun terdapat dua variasi figur manusia. Warna dengan remazol dengan tingkatan warna yang lembut dan redup membuat motif ini jauh lebih menarik. Garis outline motif diwarnai dengan naphtol kuning pudar.</p>



Motif
Samin

Motif samin mengarah pada suku Samin yang ada di Desa Klopodhuwur, Blora. Suku ini tergolong suku etnis dan khas di Kabupaten Blora. Warna hitam menjadi warna identitas suku samin yang memiliki filosofi kedalaman jiwa. Samin dalam motif ini diwakili oleh perwujudan warna hitam tersebut, namun motif yang dihadirkan masih gubahan flora secara stiliter sederhana.